



Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang



Venty Zulaikha Ningrum^{1*}

¹ Venty Zulaikha Ningrum, Purworejo, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: ventyzulaika@gmail.com

Abstract

Children in Conflict with the Law (CICL) were identified as a vulnerable group requiring special attention in social rehabilitation due to psychological, social, and spiritual disruptions resulting from legal involvement. Religious-based approaches were considered an important strategy to support moral and behavioral development during the rehabilitation process. This study aimed to describe the role of religious guidance in the rehabilitation of Children in Conflict with the Law at Sentra Antasena Magelang. The research was conducted using a qualitative descriptive method. Research subjects were selected through purposive sampling and included the head of rehabilitation services, social workers, caregivers, and children participating in the rehabilitation program. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using source and method triangulation techniques. The results showed that religious guidance played a significant role in shaping moral behavior and emotional stability through activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, worship guidance, religious sermons, and spiritual counseling. These activities were found to produce therapeutic effects, including increased emotional calmness, discipline, spiritual awareness, and positive interpersonal relationships between mentors and participants. In conclusion, religious guidance was proven to be an effective approach in supporting the rehabilitation process of Children in Conflict with the Law and facilitating their positive behavioral change and social reintegration..

Keywords:

Children in Conflict with the Law; Religious Guidance; Social Rehabilitation..

Abstrak

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam proses rehabilitasi sosial dan pembinaan moral. Kondisi psikologis, sosial, dan spiritual yang terganggu akibat keterlibatan dalam pelanggaran hukum membutuhkan penanganan yang tepat, termasuk melalui pendekatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran bimbingan keagamaan dalam proses rehabilitasi ABH di Sentra Antasena Magelang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pemilihan subjek secara purposive yang meliputi kepala seksi layanan rehabilitasi, pekerja sosial, pengasuh, dan ABH yang sedang menjalani program rehabilitasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan moral ABH melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bimbingan ibadah, siraman rohani, dan konseling spiritual. Kegiatan tersebut memberikan efek terapeutik berupa ketenangan emosional, peningkatan kedisiplinan, penguatan spiritualitas, serta terbentuknya hubungan interpersonal yang positif antara pendamping dan peserta binaan. Selain itu, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana pembinaan moral yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan keagamaan menjadi strategi efektif

Kata Kunci:

Bimbingan keagamaan, Rehabilitasi sosial, Anak Berhadapan Hukum, Sentra Antasena

dalam mendukung proses rehabilitasi ABH agar mampu kembali berperilaku positif dan diterima kembali oleh lingkungan sosialnya.

Pendahuluan

Perkembangan seorang anak memiliki tahapan dan tugas perkembangan yang harus dilalui supaya aspek fisik, sosial, dan emosionalnya dapat berkembang secara optimal. Dalam fase tertentu, anak mulai memiliki kebebasan dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, kebebasan tersebut tidak jarang memunculkan perilaku menyimpang, salah satunya kenakalan anak. Jannah (2017) mengemukakan bahwa masa perkembangan merupakan tahap pembentukan karakter, sedangkan Maouaz, Cohen, dan Tzuriel (2017) menjelaskan bahwa fase tersebut sering ditandai dengan munculnya impulsivitas dan kecenderungan melanggar aturan. Pada periode yang sama, anak turut menunjukkan orientasi pada keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan nasihat, konsekuensi, ataupun dampak sosial dari tindakannya (Riyadi, 2015). Kondisi ini menjadi faktor risiko munculnya perilaku bermasalah sehingga sebagian anak berhadapan dengan proses hukum.

Istilah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) mencakup anak yang terlibat tindak pidana, anak yang menjadi korban, serta anak yang berperan sebagai saksi. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (Pemerintah Pusat Republik Indonesia, 2012), anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak berusia 12–18 tahun yang diduga melakukan pelanggaran hukum. Anak korban merupakan individu yang mengalami kerugian fisik, psikis, maupun materi akibat tindak pidana, sementara anak saksi adalah anak yang mengetahui suatu tindak pidana dan memberikan keterangan pada proses penyidikan maupun persidangan.

Situasi tersebut tidak hanya memberikan dampak psikologis seperti stres, rasa bersalah, dan rendah diri, tetapi juga memengaruhi tumbuh kembang anak secara sosial dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan rehabilitatif yang tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga memperhatikan pembinaan karakter. Mintarsih (2013) menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan memperkuat mental dan spiritual individu agar mampu menghadapi persoalan hidup dengan lebih baik. Bimbingan keagamaan juga menjadi sarana penanaman nilai moral, peningkatan kualitas ibadah, serta pembentukan kontrol diri dan ketenangan psikologis (Hidayanti, 2015).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan efektif dalam mengembangkan regulasi diri dan keseimbangan emosional anak yang mengalami permasalahan perilaku. Namun, penelitian mengenai implementasi bimbingan keagamaan dalam konteks rehabilitasi ABH masih terbatas, terutama di lembaga rehabilitasi milik pemerintah. Maka, artikel ini memberikan kebaruan ilmiah berupa pemetaan dan analisis peran bimbingan keagamaan

dalam rehabilitasi ABH dengan fokus pada model pembinaan keagamaan yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang.

Sentra Antasena Magelang merupakan balai rehabilitasi anak di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menangani anak pelaku pelanggaran hukum di Jawa Tengah. Lembaga ini memberikan layanan pembinaan melalui lima jenis bimbingan, yaitu bimbingan sosial, etika, fisik, karir, dan keagamaan. Bentuk bimbingan keagamaan meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, halaqah, siraman rohani, serta pendalaman materi keagamaan sebagai upaya pembinaan moral agar anak lebih disiplin, bertanggung jawab, dan diterima kembali di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan ajaran Islam, pendekatan ini didasarkan pada prinsip dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan dan pembinaan dengan cara yang terbaik sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Maullasari, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menggambarkan peran bimbingan keagamaan dalam proses rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang serta memberikan analisis mengenai efektivitas kegiatan pembinaan dalam penguatan aspek moral, emosional, dan spiritual anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan peran bimbingan keagamaan dalam proses rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang secara mendalam. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan kepala seksi layanan rehabilitasi, pekerja sosial, pengasuh, serta ABH yang sedang menjalani program pembinaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada kegiatan keagamaan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelayanan, dan dokumen administratif. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dilengkapi pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kebenaran data dari berbagai perspektif. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, pelaksanaan, serta dampak bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku moral, spiritual, dan sosial ABH sehingga mereka dapat kembali diterima dan berfungsi secara positif dalam lingkungan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Semua data yang dikumpulkan dari berbagai pihak langsung dan tidak langsung dalam proses rehabilitasi sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di daerah Kabupaten Magelang. Fokus utama dari pembahasan ini adalah peran keagamaan yang dijalankan di Sentra Antasena Magelang dalam menangani proses rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) tersebut. Peneliti berusaha menggambarkan mekanisme, pendekatan serta tantangan yang dihadapi oleh pihak lembaga dalam menjalankan perannya, sehingga uraian yang disajikan dalam

bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran keagamaan dalam membentuk nilai moral dan spiritual pada penanganan ABH di Kabupaten Magelang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga keagamaan, khususnya Kantor Urusan Agama (KUA) yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan dan rehabilitasi sosial masyarakat di Kabupaten Magelang. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan seperti ini menjadi media untuk menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial bagi ABH.

BIMBINGAN KEAGAMAAN RUTIN HARI KAMIS

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama dan akhlak anak ABH. Materi yang diberikan berupa akidah, ibadah, etika sosial, serta akhlakul karimah. Bimbingan dipimpin oleh penyuluh agama yang ada di Sentra Antasena Magelang. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk merefleksikan diri, perilaku, serta menumbuhkan semangat spiritual sebagai landasan untuk menjalani kehidupan sosial dan spiritual yang lebih baik dari sebelumnya.



Kegiatan ini memiliki nilai terapeutik yang mampu menciptakan ketenangan batin, meningkatkan spiritualitas, serta menumbuhkan rasa disiplin dan tanggungjawab pada anak berhadapan dengan hukum. Berdasarkan wawancara dan observasi kepada pekerja sosial pembiasaan membaca Al-Quran berfungsi sebagai bentuk terapi spiritual bagi anak-anak yang mengalami stres, perasaan bersalah, kehilangan arah setelah melakukan hal yang berhadapan dengan hukum. Kegiatan salat lima waktu yang dilakukan secara rutin dan disiplin setiap hari sangat berperan penting dalam membentuk keteraturan perilaku dan memperkuat ikatan sosial antar anak. Salat berjamaah menjadi simbol solidaritas dan kesetaraan, di mana semua anak berkumpul dalam satu barisan tanpa perbedaan status atau latar belakang. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan yang menumbuhkan empati dan rasa saling menghormati. Berdasarkan teori Durkheim (1912), aktivitas keagamaan kolektif seperti ibadah berjamaah mampu memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas, yang dalam konteks ini mendukung proses reintegrasi sosial anak.

Pendekatan keagamaan yang diterapkan Sentra Antasena tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung aspek edukatif dan psikoterapis. Melalui konseling keagamaan individual yang dilakukan oleh penyuluh dari KUA, anak binaan diberikan kesempatan untuk menceritakan masalah pribadi, pengalaman traumatik, dan kesulitan adaptasi mereka. Dalam sesi ini, pembimbing menggunakan nilai-nilai agama seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengampunan sebagai dasar penyembuhan emosional. Proses pendampingan ini terbukti efektif dalam mengurangi rasa cemas dan memperkuat kepercayaan diri anak untuk menghadapi masa depan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran keagamaan di Sentra Antasena Magelang bersifat transformatif—yakni bukan hanya mengubah perilaku lahiriah, tetapi juga menata ulang kesadaran spiritual dan moral peserta binaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat (2002) yang menegaskan bahwa pembinaan agama merupakan proses pendidikan batin untuk membentuk keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani individu. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan secara konsisten mendorong perubahan internal yang lebih mendalam, sehingga rehabilitasi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi menghasilkan perubahan kepribadian yang permanen.

Dari sisi sosial, kegiatan keagamaan juga memperkuat iklim kekeluargaan di lingkungan Sentra. Hubungan antara pembimbing dan anak binaan tidak terbatas pada relasi formal, melainkan lebih bersifat emosional dan penuh empati. Anak-anak merasa diterima, dihargai, dan disayangi, yang menjadi faktor penting dalam proses pemulihan psikologis mereka. Kondisi ini mendukung teori Rogers (1951) mengenai pentingnya unconditional positive regard dalam proses perubahan perilaku manusia—yaitu penerimaan tanpa syarat yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh dan memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi keagamaan berperan sebagai inti dalam sistem rehabilitasi ABH di Sentra Antasena Magelang. Melalui kombinasi antara kegiatan bimbingan, mengaji, salat berjamaah, dan konseling spiritual, lembaga ini berhasil menciptakan model rehabilitasi berbasis nilai-nilai keagamaan yang bersifat holistik. Nilai-nilai moral dan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan batin, pengendalian diri, dan pembentukan identitas positif bagi anak-anak binaan.

Penutup

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di Sentra Antasena Magelang memiliki peran yang strategis karena melalui bimbingan keagamaan rutin, pembiasaan ibadah dapat meningkatkan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual pada Anak Berhadapan Hukum (ABH). Pendekatan yang dilakukan tidak hanya ritualistik tetapi juga edukatif dan juga terapeutik sehingga bisa memulihkan kondisi psikologis, pembentukan kedisiplinan

serta pengembangan karakter agar bisa siap untuk gabung ke Masyarakat Kembali dalam keadaan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Z. (2002). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. London: George Allen & Unwin.
- Hidayanti, N. (2015). Peran bimbingan agama dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 78–87.
- Jannah, M. (2017). Karakteristik perkembangan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 12–21.
- Maouaz, A., Cohen, G., & Tzuriel, D. (2017). Behavioral impulsivity among developing adolescents: A cognitive developmental analysis. *International Journal of Applied Psychology*, 9(3), 41–50.
- Maullasari, D. (2019). Implementasi QS. An-Nahl ayat 125 dalam bimbingan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 28–36.
- Mintarsih, S. (2013). *Bimbingan keagamaan bagi remaja berisiko*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Pusat Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riyadi, M. (2015). Dinamika perilaku menyimpang dalam masa perkembangan remaja. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 54–63.
- Arifin, I. (2016). *Bimbingan dan konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berns, R. M. (2016). *Child, family, school, community: Socialization and support* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Huda, M. (2017). Peran bimbingan keagamaan dalam pembinaan moral remaja bermasalah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 45–58.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Pedoman layanan rehabilitasi sosial anak berhadapan dengan hukum*. Jakarta: Kemensos RI.